

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan tradisi adalah suatu kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, Khususnya yang kita tempati, masih menganut akan adanya budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi ini sudah dilakukan sejak dulu dan menjadi warisan yang diturunkan nenek moyang, yang kemudian dilakukan oleh keturunan-keturunan yang menghargai tradisi dari nenek moyangnya. Berbicara tentang kebudayaan dan tradisi tentunya tidak terlepas dari masyarakat sebagai pemeran yang juga berbeda pandangan, terlebih di dalam budaya dan tradisi toraja ada yang taat untuk melakukan dan ada juga yang tidak. Suku Toraja terkenal dengan orang yang hidup di daerah pegunungan, di mana sebahagian masyarakatnya tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Mamasa yang juga dikenal dengan wilayah pegunungan bagian Utara Sulawesi Selatan.¹

Dalam kamus bahasa Toraja *Aluk* adalah sesuatu yang patuh kepada Allah atau Dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat, dan didalam

¹Ellyne Dwi & Tisadini Prasastinah Usanti Poespasari, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 7.

berperilaku.² Jadi, *Aluk* adalah kepercayaan yang menyangkut isi, baik itu apa atau siapa yang dipercayai, juga sesuatu upacara (larangan dan ritus yang menyangkut pemali), dan hal yang bersifat pengajaran.

Aluk Todolo (kepercayaan leluhur orang Toraja/Agama).³ *Aluk ta bearti Aluk, nene' to Dolota* bearti *Aluk* kepunyaan kita, *Aluk* ini diciptakan oleh *Puang Matua* di atas langit, diturunkan melalui *nene' manurun di Langi'* yang merupakan nenek moyang (pendahulu manusia Toraja), yang diwariskan secara turun-temurun kepada regenerasi. Adanya *Aluk* ini memberikan petunjuk, peraturan, dan ajaran yang berkaitan dengan yang kuasa, dan memberi arahan kepada sesama Keberadaan *Aluk* ini merupakan hal yang mengikat manusia berisi tentang larangan, petunjuk, peraturan, yang berhubungan dengan yang maha tinggi, dan juga arahan-arahan yang dalam hubungannya dengan alam lingkungan serta sesama.

Masyarakat Toraja sangat terkenal dengan kisah-kisah kebudayaannya, ketika akan melakukan suatu kegiatan maka terlebih dahulu melakukan ritual atau pemujaan kepada dewanya sendiri yang disebut dengan *Ma'todolo* atau *Ma'pakande tomatua todolo* (menyajikan se sajen). Upacara rambu solo' dilakukan di sebelah timur rumah, dan dilakukan ketika sinar matahari mulai terbenam.⁴ Jadi *Aluk Rampe*

² Bert Tallulembang, Reinterpretasi dan reaktualisasi Budaya Toraja, 2012, 99.

³ Seno Paseru H, *Aluk To Dolo Toraja* (Salatiga: Widya Sari, 2004).

⁴ Bert Tallulembang, Reinterpretasi dan reaktualisasi Budaya Toraja, 2012, 100.

Matampu' atau *rambu solo'* adalah upacara pemujaan dengan mempersembahkan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian Barat dari rumah atau *Tongkonan* yang pelaksanaannya pada waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain upacara kematian atau pemakaman manusia.⁵ *Upacara Rambu Solo'* adalah pasangan atau lawan dari pada *Upacara Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Matallo*, yaitu upacara yang menyangkut keselamatan dan kehidupan yang dilaksanakan di depan dan di sebelah Timur dari rumah atau *Tongkonan*.⁶

Kande Anakna adalah suatu tradisi masyarakat setempat yang memegang suatu kepercayaan tentang pemali memakan daging korban sembelihan dari anak sendiri. Masyarakat memahami bahwa ketika ada seorang anak yang meninggal dan usianya belum tergolong tua, maka orang tuanya tidak boleh makan daging *tunuan* dari anak tersebut dan akan disajikan sayur, tempe, dan ikan agar tidak bercampur dengan daging *tunuan* tersebut. Ketika melanggar tradisi tersebut, maka akan ada yang terkena penyakit sebagaimana kepercayaan nenek moyang bahwa mereka memakan anaknya sendiri.

Masyarakat biasa menyebutnya *pemali tu unskande tunuanna anakna* (*pemali* memakan daging korban sembelihan anak sendiri). Hal seperti ini

⁵Moris S.A Rahman, "Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo Di Toraja," *Jurnal Syntax Admiration*,: 217.

⁶L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981), 72–82.

juga berlaku bagi paman dan bibi karena masih dianggap orang tua (masih sangat dekat). Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari masyarakat sekitar tentang kasus ini bahwa apabila pantangan ini tetap dilakukan oleh kedua orang tua, paman, dan bibi tersebut, maka yang bersangkutan akan mengalami dampak negatif dari peristiwa yang dilakukannya seperti sakit penyakit. Hal ini sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu, ketika masih menganut *Aluk Todolo* dan sampai sekarang mereka pun sudah menghidupinya meskipun mereka sudah menjadi orang Kristen.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah tinjauan teologis kultural/budaya dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi, penelitian dilakukan di masyarakat di Borong yang masih menghidupi kepercayaan *Kande Anakna* (memakan daging korban sembelihan dari anak yang meninggal).

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Makna teologis *kande anakna* dalam tradisi Masyarakat Borong di Sa'dan Uluvalu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna teologis dalam pandangan masyarakat Borong tentang *pemali kande anakna* di Sa' dan Uulusalu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik, lewat penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi civitas akademika di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai Studi Teologis *Kande Anakna* untuk menambah referensi khususnya dalam mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja.
2. Manfaat Praktis
 - a) Dapat membantu masyarakat untuk semakin memahami nilai dari tradisi *kande anakna*, memperluas wawasan masyarakat, dan terus melestarikan kearifan lokal serta senantiasa menjaga keharmonisan dengan sesama.
 - b) Dapat menambah wawasan penulis tentang studi teologis terhadap makna *kande anakna*.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi acuan berpikir mengenai penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teori mencakup tentang pemali dalam budaya toraja, konsep tabu secara teologis, makanan dalam perspektif Alkitab, makanan dalam pandangan Paulus, makanan dalam pandangan Yesus, konsep tentang korban, dan Tokoh Alkitab yang Berkabung.
- BAB III** : Metode penelitian memuat jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.
- BAB IV** Berisi tentang Hasil penelitian, penguraian hasil penelitian, dan interpretasi dari data hasil penelitian
- BAB V** Berisi penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian.